



## STRATEGI ADAPTASI PEMANDU WISATA DI TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING (TNTP) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

**Bartolomeus Herawan Mintardjo**<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pariwisata / [barto.stpsahid@gmail.com](mailto:barto.stpsahid@gmail.com), STP Sahid Surakarta

### ABSTRACT

*This study aims to: analyze the socio-economic conditions of tour guides in Tanjung Puting National Park before and during the COVID-19 Pandemic and analyze the adaptation strategies of Tour Guides in the face of the COVID-19 Pandemic. This study uses a qualitative descriptive method through structured interviews, observation and documentation. The results of the study show: the tour guide profession has great potential, seen from the high demand for these services and promising income. The COVID-19 pandemic has had a huge impact on the profession, tour guides have lost their jobs, incomes have declined and lifestyles have changed. To survive in the midst of these conditions, various adaptation strategies have been carried out such as finding alternative jobs, managing assets and expenses, maximizing government assistance, providing training according to scouting needs in the new normal era, always providing the latest information. about tourism. Tour guides have a good opportunity but the entry of the COVID-19 pandemic has greatly impacted this profession, facing this condition the tour guides together with HPI carried out various adaptation strategies to survive in the midst of the COVID-19 pandemic.*

**Keywords:** *Adaptation Strategy, Tour Guide, COVID-19 Pandemic*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis kondisi sosial ekonomi pramuwisata di Taman Nasional Tanjung Puting sebelum dan selama Pandemi COVID-19 serta menganalisis strategi adaptasi Pramuwisata dalam menghadapi Pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan: profesi pemandu wisata memiliki potensi yang besar, terlihat dari tingginya permintaan jasa tersebut dan pendapatan yang menjanjikan. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada profesi, pemandu wisata kehilangan pekerjaan, pendapatan menurun, dan gaya hidup berubah. Untuk bertahan di tengah kondisi tersebut, berbagai strategi adaptasi telah dilakukan seperti mencari alternatif pekerjaan, mengelola aset dan pengeluaran, memaksimalkan bantuan pemerintah, memberikan pelatihan sesuai kebutuhan pramuka di era new normal, selalu memberikan informasi terkini. tentang pariwisata. Pramuwisata memiliki peluang yang baik namun masuknya pandemi COVID-19 sangat berdampak pada profesi ini, menghadapi kondisi tersebut para pramuwisata bersama HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) melakukan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan di tengah pandemi COVID-19

**Kata Kunci:** *Strategi Adaptasi, Pemandu Wisata, Pandemi COVID-19*

*Received Mei 30, 2022; Revised Juli 2, 2022; Accepted Agustus 24, 2022*

## 1. PENDAHULUAN

Masuknya Pandemi COVID-19 pada Maret 2020 ke Indonesia sangat berimbas terhadap destinasi wisata di Taman Nasional Tanjung Puting. Tahun 2020 jumlah kunjungan menurun drastis menjadi 3.604 wisatawan dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 25.489 wisatawan dikarenakan COVID-19.

Tidak hanya berimbas terhadap destinasi wisata secara langsung, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat, tercatat 25 biro perjalanan wisata, 112 pemilik kelotok wisata, 191 juru mudi dan kru kelotok wisata, 14 motoris *speed boat* wisata, 96 juru masak kelotok wisata, dan 165 pemandu wisata juga terkena dampak langsung dari pandemi COVID-19, terutama pemandu wisata yang bekerja di destinasi ini.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Tanjung Puting berhubungan erat dengan permintaan akan jasa pemandu wisata karena setiap wisatawan yang masuk kawasan ini wajib didampingi oleh pemandu wisata. Munurunya atau tidak adanya jumlah kunjungan berarti juga menurunnya permintaan akan jasa pemandu wisata.

Fenomena ini membuat perubahan kondisi yang sangat besar dan belum pernah dialami sebelumnya serta mengakibatkan berbagai dampak terhadap pemandu wisata seperti terjadinya penurunan pendapatan, perubahan pola hidup bahkan kehilangan pekerjaan utamanya.

Pemandu wisata terpaksa harus mencari alternatif pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan finansial guna bertahan di kondisi seperti ini. Melihat perubahan kondisi ini maka diperlukannya strategi adaptasi kebiasaan baru yang harus dijalankan agar pemandu wisata dan semua pihak yang terlibat dalam industri pariwisata dapat melakukan penyesuaian guna bertahan ditengah situasi Pandemi COVID-19 serta sebagai respon *Era New Normal* guna membangkitkan lagi roda perekonomian Indonesia khususnya di semua industri yang bergerak dalam sektor pariwisata.

Focus Penelitian:

1. Bagaimana kondisi sosial & ekonomi Pemandu Wisata di Taman Nasional Tanjung Puting sebelum Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana kondisi sosial & ekonomi Pemandu Wisata di Taman Nasional Tanjung Puting pada masa Pandemi COVID-19?
3. Bagaimana strategi adaptasi Pemandu Wisata dalam menghadapi Pandemi COVID-19?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pramuwisata

Menurut Yoeti (2010:76), pemandu wisata bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, informasi dan petunjuk arah ke tempat dan tujuan yang diminati. Menurut World Federation of Tour Guide Association (WFTGA, 2003), pramuwisata adalah seseorang dengan kualifikasi sesuai dengan area lisensi yang mereka miliki guna memandu wisatawan sesuai dengan bahasa pilihannya dan menginterpretasikan budaya dan alam ditempat kunjungan. Stanton dalam Jumail (2017) menyatakan bahwa pramuwisata harus

mampu dalam memahami keinginan wisatawan, mengetahui rute-rute wisata, dan tidak hanya memberi informasi tetapi juga harus menghibur selama kegiatan wisata tersebut.

Purnomo, Sudana, Mananda (2016) mengemukakan bahwa kualitas pramuwisata dapat dicapai melalui pemenuhan kompetensi pramuwisata, pendidikan dan pelatihan memiliki peranan yang besar terhadap kompetensi. Tujuan utama pendidikan dan pelatihan pemandu wisata profesional adalah untuk memperoleh materi dan pengetahuan yang berkaitan dengan teknis pekerjaan agar pemandu wisata memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan dalam menangani wisatawan.

Kompetensi terdiri dari tiga ukuran: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki oleh pemandu wisata dan dibagikan kepada wisatawan. Kompetensi adalah kemampuan pemandu wisata secara fisik dan mental dalam melaksanakan tugas. sikap adalah perasaan seorang pemandu wisata dalam melaksanakan profesionalitasnya. Black and Ham (2005) menyarankan bahwa kegiatan pelatihan harus menekankan tiga peran penting pemandu wisata dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata yaitu sebagai seorang pemberi informasi khusus, sebagai interpreter, dan sebagai motivator untuk nilai-nilai konservasi dan penerapan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Menurut Irawati (2013:107), pemandu wisata adalah pemimpin dalam suatu perjalanan wisata, secara umum tugas seorang pemandu wisata adalah:

1. *To conduct to direct*, yaitu menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan pariwisata bagi wisatawan sesuai program yang ada.
2. *To conduct to direct*, Membimbing wisatawan menuju tempat dan daya tarik wisata yang diminati
3. *To inform*, yaitu memberikan informasi dan gambaran tentang objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi, informasi sejarah dan budaya serta berbagai informasi lainnya.

## **2.2. Adaptasi**

Strategi adaptif didefinisikan sebagai pola berbagai upaya yang direncanakan oleh orang-orang untuk memenuhi persyaratan minimum dan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2003:12). Adaptasi dalam konteks dimensi manusia dari perubahan global biasanya mengacu pada proses, tindakan atau hasil untuk perbaikan sistem (rumah tangga, komunitas, kelompok, sektor, wilayah, negara). Adaptasi juga berkaitan dengan mengatasi, mengelola atau menyesuaikan diri dengan beberapa perubahan kondisi, stres, bahaya, risiko atau peluang. Penerapannya juga bervariasi menurut fenomena minat (biologis, ekonomi, sosial, dll.), dan menurut skala waktu (seketika, bulan, tahun, dekade, abad). Adaptasi dapat dianggap sebagai penyesuaian lokal atau berbasis masyarakat untuk menghadapi perubahan kondisi dalam batasan pengaturan ekonomi-sosial-politik yang lebih luas (Smith, 2006).

Untuk mengatasi tantangan kehidupan sosial ekonomi dapat diupayakan dengan penerapan strategi yaitu strategi pemilihan usaha, strategi optimalisasi sumber daya, memperbanyak aset produktif, dan munculnya pekerjaan alternatif (Safitri & Rini, 2021). Hal tersebut juga ditunjang dengan pendapat dari Azizah, Budimansyah, Eridiana (2017) yang mengungkapkan bahwa Tindakan yang diambil untuk bertahan akibat perubahan adalah

ada yang memilih tetap bertahan di profesi dan juga memilih alternatif pekerjaan baru. Ada juga strategi lain yang dapat dilakukan seperti melakukan strategi penghematan agar kebutuhan dapat terpenuhi dengan penghasilan yang terbilang pas – pasan.

Pilihan rasional dipandang sebuah proses optimisasi, yang di dalamnya terdapat proses optimisasi atau disebut juga usaha memaksimalkan utilitas, agar penghasilan tidak habis begitu saja maka mereka beinisiatif menjadikannya sebagai modal untuk membuka usaha (Ritzer dan Smart, 2012:546). Lin (1999:32) menunjukkan bahwa modal sosial berfokus pada bagaimana individu berinvestasi dalam hubungan sosial, bagaimana individu menggunakan sumber daya dalam hubungan untuk mendapatkan keuntungan. Strategi tersebut terkadang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat mendesak, sehingga perlu dilakukan pemanfaatan akses jaringan social, seperti akses jaringan sosial formal berupa bantuan dari pemerintah (Azizah, Budimansyah, Eridiana, 2017).

### **2.3. Taman Nasional Tanjung Putting**

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (UU No 5, 1990). Menurut Muhdi (2008), manfaat dari pengelolaan taman nasional adalah:

- 1) Ekonomi, dapat dikembangkan sebagai kawasan yang memiliki nilai ekonomi.
- 2) Ekologi, dapat menjaga keseimbangan kehidupan baik biota maupun abiotik darat dan air.
- 3) Estetika, keindahan tempat wisata dapat dikembangkan sebagai usaha pariwisata.
- 4) Pendidikan, objek untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian dan pendidikan.
- 5) Jaminan masa depan, keanekaragaman sumber daya alam dapat bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang jika dimanfaatkan dengan baik.

Taman nasional Tanjung Putting adalah salah satu taman nasional di Kalimantan Tengah dengan satwa iconic orangutan. Atraksi utama di TNTP adalah susur sungai, *trekking* dan orangutan *feeding*. Sistem Zonasi yang berlaku di Taman Nasional Tanjung Puting sesuai Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor : SK.24/IV-SET/2013 Tanggal 29 Januari 2013 adalah sebagai berikut:

- Zona Inti (ZI) ; Luas : 96.118 Ha
- Zona Rimba (ZRI); Luas : 139.941 Ha
- Zona Pemanfaatan (ZP); Luas : 11.389 Ha
- Zona Rehabilitasi (ZRe); Luas : 66.601 Ha
- Zona Khusus (ZK); Luas : 24.809 Ha
- Zona Religi dan Budaya (ZBS); Luas : 0,55 Ha
- Zona Tradisional I (ZTr); Luas : 39.194 Ha
- Zona Tradisional II (ZTr); Luas : 2.672 Ha
- Zona Perlindungan Bahari (ZB); Luas : 34.315,45 Ha

Pembagian zona di Taman nasional Tanjung Puting memiliki fungsi dan pemanfaatan masing – masing. Untuk kegiatan dan aktivitas pariwisata sendiri hanya diperbolehkan di zona Pemanfaatan yang memiliki luas 11.389 hektar.

### 3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan memilih metode ini peneliti dapat memperoleh data – data tertulis ataupun lisan secara lebih luas dan menyeluruh. Sedangkan penelitian secara deskriptif dimaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan kenyataan dari kondisi objek penelitian.

Fokus dari penelitian ini mengacu pada masalah dan tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat kondisi Pemandu Wisata di Taman Nasional Tanjung Puting pada saat sebelum dan selama Pandemi COVID-19 dan strategi adaptasi yang dilakukan.

Berdasarkan teknik penentuan narasumber yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*., penulis memilih 4 narasumber yaitu 2 dari HPI Kalimantan Tengah serta *Freelance Tour Guide* dan *Payroll Guide*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara bebas berstruktur, observasi dan dokumentasi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Taman Nasional Tanjung Puting dikelola langsung oleh Balai Taman Nasional Tanjung Puting yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan yang bekerja sama dengan yayasan Orangutan Foundation Internasional (OFI). Kawasan ini dihuni oleh sekitar 38 jenis mamalia, 7 diantaranya merupakan primata yang dilindungi dan terkenal yaitu orangutan, bekantan, owa – owa, dan beruang madu.

Akses utama menuju kawasan ini hanya dengan jalur air, menggunakan kelotok atau speedboat. Titik awal wisatawan menuju destinasi ini adalah dermaga wisata di Kecamatan Kumai. Satu-satunya jalur transportasi adalah melalui Sungai Sekonyer.

Kawasan wisata Taman Nasional Tanjung Puting memiliki tiga camp dimana wisatawan bisa menyusuri hutan dan melihat pemberian makan orangutan. Beberapa camp tersebut adalah Camp Tanjung Harapan, Pondok Tangi dan Camp Leakey. Camp Leakey adalah yang terbesar dan tertua dari tiga camp lainnya.

Daya tarik utama destinasi wisata ini adalah melihat orangutan di habitat aslinya dan susur sungai yang juga merupakan satu-satunya jalur transportasi menuju Taman Nasional Tanjung Puting. Kegiatan trekking juga bertujuan untuk melihat berbagai flora dan fauna yang hidup di hutan hujan Kalimantan. Terdapat pusat informasi di *Camp* Tanjung Harapan dan *Camp* Leakey sebagai salah satu fasilitas yang disediakan guna menambah pengetahuan tentang orangutan dan kawasan Taman Nasional Tanjung Puting.

Daya tarik lainnya yang juga sangat terkenal di destinasi wisata ini adalah melihat bekantan yang berkelompok di pohon – pohon pinggir sungai serta makan malam dengan pemandangan ribuan kunang – kunang.

Pada umumnya wisatawan yang ingin berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting akan lebih memilih menggunakan jasa *Tour & Travel* karena dinilai lebih efektif dan efisien.

#### 4.2 Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Pemandu Wisata di Taman Nasional Tanjung Puting Sebelum Pandemi COVID-19

Pemandu Wisata di Taman Nasional Tanjung Puting memiliki peluang yang sangat potensial. Pemandu wisata merupakan fasilitas yang harus disediakan karena setiap wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Tanjung Puting diwajibkan untuk didampingi oleh pemandu wisata terkait dengan alasan keamanan dan merupakan aturan yang dibuat oleh pengelola destinasi wisata tersebut, mengingat destinasi wisata ini merupakan hutan asri yang dihuni oleh berbagai satwa dan flora yang menghuni habitat aslinya, intinya dimana ada wisatawan disitu juga dibutuhkannya jasa profesi tersebut.

Kunjungan wisatawan ke objek wisata ini juga selalu meningkat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini juga mengakibatkan kebutuhan akan jasa pemandu wisata menjadi meningkat terutama di musim ramai yang berlangsung pada bulan Juli – Desember. Jumlah kunjungan yang meningkat dibandingkan dengan jumlah pemandu wisata yang ada maka jam terbang yang dimiliki profesi ini juga tinggi bahkan pada saat *high season* cenderung kekurangan jasa pemandu wisata.

Selain karena kebutuhan jasa Pemandu Wisata yang tinggi, ada beberapa faktor yang juga menyebabkan profesi ini diminati oleh masyarakat sekitar. Alasan pertama adalah kemudahan untuk menjadi pemandu wisata. Pendapatan yang dihasilkan dari profesi ini cukup besar dan menjanjikan dengan pekerjaan yang tergolong mudah karena tidak mengandalkan terlalu banyak tenaga.

Untuk pemesanan jasa pemandu wisata sendiri biasanya dilakukan melalui *Travel Agent*. Bagi *payroll guide* biasanya *Travel Agent* akan memberikan jadwal *tour* kepada para pemandunya di tahun sebelumnya, sebagai contoh bahwa *tour* yang akan dibawa oleh pemandu wisata tahun 2021 jadwalnya sudah diketahui pada tahun 2020, dan jika terdapat *tour* yang sifatnya tiba-tiba maka para pemandu wisata harus siap. Untuk *freelance tour guide* biasanya travel agent akan menghubungi pemandu wisata tersebut untuk menawarkan *tour* jika keduanya sudah menyepakati maka akan dilakukan *booking* untuk pemandu wisata tersebut.

Peraturan pembayaran pemandu wisata yang dikeluarkan oleh HPI menyatakan bahwa untuk 2 orang wisatawan biaya pemandu wisata sebesar Rp 300.000/ hari, untuk jumlah wisatawan lebih dari itu maka akan ditambah Rp 70.000 /wisatawan/hari. Rata – rata *tour* yang dijalankan oleh pemandu wisata berdurasi tiga sampai empat hari. Pada musim *low season* pemandu wisata dapat membawa 2 – 3 *tour* sedangkan jika *high season* dapat membawa 7 – 9 *tour* tiap bulannya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pemandu wisata sangat menjanjikan dan memberikan manfaat ekonomi yang sangat besar, inilah alasan utama profesi pemandu wisata banyak diminati di Taman Nasional Tanjung Puting. Berdasarkan penjelasan dari kedua narasumber diatas diketahui bahwa bagi *freelance guide* pembayaran sesuai dengan aturan dari HPI tetapi untuk *payroll guide* terdapat perbedaan di jumlah pax untuk aturan pembayaran 300 ribu dan juga keuntungannya adalah mendapatkan gaji bulanan, tetapi pembayaran tiap agent memiliki ketentuannya tersendiri namun secara garis besar akan mengikuti aturan dari HPI.

#### **4.3. Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Pemandu Wisata di TNTP Pada Masa Pandemi COVID-19**

Kunjungan wisatawan yang menurun bahkan dari awal pandemi membuat masyarakat yang bekerja di destinasi tersebut terutama para pemandu wisata yang rata – rata merupakan profesi *fulltime guide* terkena imbasnya. Dampak yang umumnya dirasakan oleh pemandu wisata yaitu kehilangan pekerjaan dan cukup banyak yang menganggur terutama diawal kondisi ini terjadi, akibatnya menurunnya jumlah pendapatan bahkan sempat tidak ada pemasukan sama sekali. Sebelum Maret 2020 adalah kondisi normal sedangkan Maret 2020 hingga saat ini adalah masa Pandemi COVID-19. Saat kondisi normal biasanya dapat menghasilkan 2 - 4 juta dalam sebelum saat *low season* dan 7 -9 juta saat *high season*, setelah pandemi pendapatan yang didapat bahkan tidak menentu karena pekerjaan yang dijalani juga tidak menentu.

Kondisi pemandu wisata sangat terpuruk, pola hidup dan pengeluaran ekonomipun berubah sejalan dengan pemasukan yang mereka dapat. Setelah kegiatan pariwisata di Taman Nasional Tanjung Puting hibernasi, para pemandu wisata terpaksa beralih profesi. Hanya sebagian dari mereka yang masih bertahan di sektor pariwisata walaupun beralih profesi serta sebagian juga yang memiliki keterampilan di sektor lain akan lebih mampu bertahan dan beradaptasi. Sebagian besar lainnya terpaksa memilih pekerjaan kasar atau pekerjaan dasar seperti jualan, berdagang, kuli, bertani, bekerja dengan orang lain, ataupun pekerjaan lainnya.

Setelah Pandemi COVID-19 terjadi perubahan tugas pemandu wisata. Selain menjalankan tugas pokoknya sekarang pemandu wisata juga memiliki tugas lain yaitu memberikan rasa aman akan kesehatan kepada wisatawan, dengan cara menaati dan menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan di destinasi wisata, pemandu wisata juga bertugas memberikan edukasi tentang protokol kesehatan dan aturan baru di destinasi wisata tersebut kepada wisatawan.

#### **4.4. Strategi Adaptasi Pemandu Wisata Taman Nasional Tanjung Puting Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19**

Dalam menghadapi kondisi pemandu wisata seperti saat ini, maka dibutuhkan strategi adaptasi. Hal ini dibutuhkan agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya ditengah mata pencarian utama yang tidak dapat beroperasi dengan normal. Berusaha tidak hanya berfokus untuk melihat dari segi negatif akibat Pandemi COVID-19 yang mengakibatkan para pemandu wisata kehilangan pekerjaan.

Kemampuan untuk dapat berfikir positif sangat diperlukan agar individu tidak merasa kondisi semakin terpuruk dan dapat berlahan berdamai dengan keadaan dan bangkit dari kondisi yang tengah dihadapi. Dari dampak akibat wabah ini, dapat dipelajari pentingnya memiliki *alternative income* atau pendapatan dari sumber lain selain sumber utama, memiliki pekerjaan sampingan atau usaha sangat penting untuk dipertimbangkan agar suatu saat jika terjadi kejadian serupa individu dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Momen seperti ini juga dapat dipandang sebagai waktu individu untung menambah wawasan dan pengetahuan dengan cara belajar. Startegi adaptasi yang dilakukan oleh

pemandu wisata diantaranya mencari pekerjaan lain. Bagi mereka yang memiliki keterampilan di bidang lain lebih mudah untuk mencari pekerjaan baru dan beradaptasi dengan situasi.

Hanya beberapa dari mereka yang mampu bertahan di bidang pariwisata seperti menjadi narasumber dalam pelatihan kegiatan wisata, bekerjasama dengan pihak ketiga dalam bidang pariwisata dan bekerja mengurus objek wisata milik swasta. Sedangkan sebagian besar banyak yang melakukan pekerjaan kasar seperti jualan, dagang, kuli, bertani, ataupun melakukan kerja serabutan. Hal ini dilakukan agar mereka tetap mendapatkan penghasilan guna bertahan hidup disaat profesi *guiding* tidak dapat berjalan seperti sekarang.

Disamping itu mengatur atau memenejemen keuangan, tabungan dan aset yang dimiliki dimasa seperti sekarang maka langkah paling awal yang harus dilakukan adalah mengatur apa yang dimiliki dan mengatur pengeluaran agar semuanya dapat lebih stabil terutama saat pemandu wisata belum mendapatkan pekerjaan atau masih menganggur.

Startegi yang dilakukan oleh HPI dalam membantu para anggotanya adalah dengan cara terus melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat ataupun dengan pemerintah daerah baik dalam hal ini berupaya untuk mendapatkan bantuan ataupun *up date* info – info terkini seputar pariwisata, kemudian disebarakan kepada anggotanya melalui sosial media atau group whatsapp. Selama ini para pemandu wisata telah mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah pada bulan April dan Mei tahun 2020 dan saat ini telah memasuki tahun kedua mewabahnya pandemi sehingga pihak HPI tengah mengusulkan bantuan kepada pemerintah daerah setempat.

HPI juga mendaftarkan anggotanya untuk mengikuti program Prakerja pada tahun 2020 wisata pedesaan dan perkotaan kepada para anggota HPI yang dilaksanakan pada bulan Juli 2020, kegiatan ini difasilitasi oleh Dinas Pariwisata setempat. Disamping itu beberapa himbauan juga diberikan kepada para pemandu wisata seperti menghimbau untuk mengikuti vaksnasi dan selalu *update* tentang ilmu pengetahuan. Walaupun kondisi pemandu wisata sangat sulit saat ini, tetapi masih sangat optimis bahwa pariwisata akan di masa depan akan pulih secara bertahap dan saat itu profesi inipun akan kembali menjadi primadona.

Setelah memulai kegiatan pemanduan di TNTP walaupun belum normal seperti biasanya tetapi semua pemandu wisata melakukan penerapan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*). Hal ini dilakukan untuk memberikan jaminan kepada wisatawan bahwa Pemandu Wisata telah memenuhi syarat protokol terkait dengan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan agar wisatawan dapat merasa lebih aman saat berwisata serta sebagai bentuk adaptasi di *era new normal*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang penting sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Kondisi pemandu wisata sebelum Pandemi COVID-19 memiliki peluang yang sangat potensial. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara berimbas terhadap tingginya kebutuhan jasa pemandu wisata. Hal ini berpengaruh terhadap tingginya jam terbang dan pendapatan yang cukup besar bagi pemandu wisata sehingga membuat profesi ini dapat dijadikan sebagai profesi *fulltime guide* atau mata pencarian utama sebagian besar pemandu wisata di Taman Nasional Tanjung Puting dan merupakan satu-satunya di Kalimantan Tengah.
2. Masuknya Pandemi COVID-19 pada bulan Maret 2020 membuat destinasi wisata ini menjadi lumpuh. Menurunnya jumlah kunjungan secara drastis berdampak besar terhadap pemandu wisata mulai dari kehilangan pekerjaan yang mengakibatkan menurunnya pendapatan dan perubahan pola hidup.
3. Menyikapi dampak Pandemi COVID-19, strategi adaptasi yang dilakukan oleh pemandu wisata yaitu mencari pekerjaan baru, mengelola aset yang ada, mengatur ulang perekonomian dan lain sebagainya. Strategi adaptasi juga diterapkan oleh HPI seperti berusaha mengajukan bantuan kepada pemerintah pusat dan daerah, memberikan pelatihan pemandu wisata serta memberikan himbauan atau info penting bagi para anggota, disamping itu pemandu wisata juga menerapkan prinsip CHSE saat mulai bekerja kembali di TNTP.

### Saran

Dari kesimpulan diatas maka saran untuk penelitian selanjutnya kiranya dapat meneliti tentang topik serupa di objek wisata yang berbeda ataupun tentang profesi pariwisata lain yang juga terkena dampak Pandemi COVID-19 di destinasi wisata serupa atau lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kompleks terkait kondisi dan adaptasi pelaku industri wisata dengan cangkupan lebih luas.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk pemandu wisata dan HPI di Taman Nasional Tanjung Puting antara lain:

- a) Selain bekerja sebagai pemandu wisata, perlu adanya usaha sampingan atau pekerjaan lain guna menambah sumber pemasukan agar jika terjadi bencana serupa pemandu wisata akan lebih mudah beradaptasi terutama dalam masalah finansial.
- b) Disarankan untuk *upgrate skill*, selain mempelajari topik tentang pemandu wisata untuk persiapan menghadapi kondisi pasca pandemi juga disarankan untuk menambah *skill* seperti kemampuan bahasa asing selain bahasa inggris, hal ini dikarenakan wisatawan yang datang berasal dari berbagai negara.
- c) HPI disarankan untuk berkoordinasi dengan pihak terkait tentang persiapan pariwisata pasca Pandemi COVID-19 dan memberikan pelatihan kepada para Pemandu Wisata sebagai persiapan menghadapi era *new normal*. Membuat aturan lebih detail untuk pembayaran pemandu wisata, misalnya aturan pembayaran berdasarkan bahasa yang digunakan saat memandu.

### DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications

- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali
- Irawati L, 2013, *Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Pemandu Wisata untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata*.
- Jumail, Mohamad. 2017. *Teknik Pemanduan Wisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Meyers, Koen. 2009. *Pengertian Pariwisata*. Jakarta: Unesco Office.
- Miles, M. B., & Huberman A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Pariwisata Kotawaringin Barat, diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Ritzer, George., dan Barry Smart. 2012. *Handboook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Sekaran, U., & Bougie R. (2016). *Reserach Methods for Bussiness A Skill-Bulding Approach*. Chichester: John Wiley and Sons.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, Oka A. 2010. *Dasar-dasar Pengertian Hopitaliti dan Pariwisata*. Alumni. Bandung

#### Sumber Berita/Website:

- Azanella, Luthfia Ayu. 2020. Apa Itu PSBB Hingga Jadi Upaya Pencegahan COVID-19?. Diakses pada 16 Februari 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/13/153415265/apa-itu-psbb-hingga-jadi-upaya-pencegahan-covid-19?page=all>
- Karim, Subhan Al. 2021. \_Obyek Wisata TNTP Kembali Dibuka, Tapi Ada Syaratnya. Diakses pada 20 Februari 2022, dari <https://beritasampit.co.id/2021/09/04/obyek-wisata-tntp-kembali-dibuka-tapi-ada-syaratnya/>
- Pittara. 2021. Virus Corona. Diakses pada 16 Februari 2022, dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Putri, Gloria Setyvani. 2020. WHO Resmi Sebut Virus Corona COVID-19 Sebagai Pandemi Global. Diakses pada 16 Februari 2022, dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Sampit.prokal.co. 2020. Bandara Tutup Akses WNA. Diakses Tanggal 20 Februari 2022, dari <https://sampit.prokal.co/read/news/31931-bandara-tutup-akses-wna.html>
- Susanto, Vendi Yhulia. 2020. Sepanjang 2019 Devisa Sektor Pariwisata Mencapai RP 280 Triliun. Diakses pada 18 Februari 2022, dari <https://nasional.kontan.co.id/news/sepanjang-2019-devisa-sektor-pariwisata-mencapai-rp-280-triliun>

#### Jurnal:

- Azizah, Annisa N., Dasim Budimansyah, Wahyu Eridiana (2017). Bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat petani pasca pembangunan Waduk Jatigede. *SOSIETAS*, 7(2). 399 – 406.

- Black, R. and Ham, S (2005). Improving the quality of tour guiding: towards a model for tour guide certification. *Journal of Ecotourism*, 4(3), 178-195. doi: 10.1080/14724040608668442. London.
- Fajar, Dwi A., Susanto, M. Fajru Sidqi. (2021). Pendampingan wisata pendidikan (edu-wisata) untuk peningkatan kualitas pemandu wisata berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal kecamatan paninggaran kabupaten pekalongan paska pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, Vol 04:2281-2292.
- Fitriana, R., Tarunajaya, W.B., & Akbar, K. (2021). Pelatihan protokol kesehatan bagi pemandu wisata pedesaan di kabupaten Belitung. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3):608-616, DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.5395>
- Lin, Nan. (1999). Building a Network Theory of Social Capital. *Connection*. Vol. 22(1):28-51.
- Purnomo, D., Sudana, I P., Mananda, S. (2016). *Jurnal IPTA: pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kompetensi serta dampaknya pada kinerja pramuwisata bali*, 4(2),52-57.
- Safitri, Hartati Sulisty Rini (2021). Strategi adaptasi sosial ekonomi eks-tni pasca migrasi. *SOLIDARITY*, 10(2). 241 – 250. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (006), 379-391.
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). Adaptation, adaptive capacity, and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 282-292. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008>
- Wijaya, M.D., A.A.G. Indraningrat, dan I.A.A. Idawati. (2022). Pemberdayaan kelompok pemandu wisata sebagai kader tanggap covid-19 dan pelatihan pemanfaatan media sosial dalam mendukung usaha travel. *Buletin Udayana Mengabdi*, 21(02):140-145.

Sumber Lainnya:

Model dan Proses Verifikasi & Sertifikasi CHSE oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Undang - Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

WFTGA. 2003. 10th International Convention: Dunblane, United Kingdom.